MONGONIZED

XEROXED TERRORS, PLAGUES, AND BLOOD BAPTISM



EDITORIAL



Ketika kalian memegang tumpukan kertas ini, mungkin kalian akan bertanya *"ngapain sih nih orang iseng ngebuang buang kertas secara percuma, kita kan go green"*, iya emang kok, kita cuman nyampah dengan zine ini dan buang buang kertas, kita semua disini nyampah akan kearifan kita membagikan informasi yang sebenernya gak perlu kalian ketahui juga. Informasi tentang gimana kita worship banget sama apa yang dinamain Horror Cinema, Exploitation, Disturbing Film, Sci-fi Madness, Kaiju, Stupid B-movies, Pinku, Noir, Creature Feature, and any kind of anak-tirinya sejarah cinema dunia. Yes, zine yang lagi ada di tangan kalian ini adalah sebuah bentuk homage, tribute, apapun-itu kita semua pada glorifikasi maksimum kita sama cinema kelas 2 non-mainstream theatre.

Sebenarnya zine ini udah kita bangun semenjak sekitar pertengahan tahun lalu, sayangnya intensitas kemalasan kita semua disini ngehancurin mimpi kita buat meneror kalian semua lewat beberapa lembar yang sedang kalian baca ini. Sampai pada ahirnya sesuatu yang magis berhasil membuat kita menaruh jari jari di atas keyboard merek *"Komic"* untuk menyelesaikan zine ini disertai **Pulse Demon**-nya **Merzbow**.

Kenapa ini dinamain **Mongonized**? Simple, biar keren. Itu jujurnya. Tapi kalau ternyata kalian perlu sebuah jawaban yang mendalam akan sebuah konsep, oke kita semua bisa bilang itu diambil dari nama sebuah Planet yang bisa dengan mudah kalian temuin di semua edisi komik **Flash Gordon**. Siapa sih yang gak suka **Flash Gordon**? (Tentunya sebelum **Breck Eisner** nandatanganin kontrak buat bikin film 3D-nya di taun 2012 ntar. Come on, kita udah ngeliat dia ngacak-ngacak **The Crazies** nya **Romero** taun lalu!). Balik ke konsep tadi, jadi lewat nama **Mongonized** kita semua pengen bawa kalian kesebuah kekacauan politik monarki yang persis banget di gambarin di **Planet Mongo** nya **Flesh Gordon**. Tapi intinya, ya keren aja **Mongonized.**

Okay, cut the shit! Untuk first-issue dari **Mongonized** kali ini kita akan membeberkan beberapa alasan kenapa **Tom Six** gagal untuk membawa **The Human Centipede** kelevel yang cukup fatal dan memorable untuk para gorehounds, lalu ada interview dengan master of our local horror-geek (yes, the almighty **Zombem** dengan usahanya untuk mencari wanita wanita lewat **His Hero Is Demon**), kemudian ada sebuah tulisan menarik tentang segimana oldskulnya **House of the Devil** nya **Ti West**, dan tentunya review juga curhat yang eksesif. Yes, curhat.

Yep, cukup basa basi intro akan pengenalan kita semua disini. Semoga zine ini bisa menambah pengentahuan kalian, dan jika kalian sama sekali tidak tertarik, please jangan dibuang. Cukup berikan ke orang lain yang mungkin tertarik. Atau jadikan lap untuk kaca rumah kalian. Owraighty! Let the beast come in, kamerad!

RRRR



MONGONIZED



COVER:
Secara sengaja ripped off dari poster gemilangnya House of the Devil

EDITOR:
RRRR
Mamimi
Naganaut

LAYOUT:
Naganaut

Their haunted list:

RRRR:
***Takeshi Miike's* 13 Assassins**
***John Cameron Mitchell's* Hedwig and the Angry Inch**
The almighty *Lloyd Kaufman's* Poultrygeist - Night of the Chicken Dead
***Sergio Martino's* Torso**
***James Wan's* Insidious**

Mamimi:
***Hitoshi Matsumoto's* Big Man Japan**
***Shunji Iwai's* Picnic**
***Kiyoshi Kurosowa's* Tokyo Sonata**
***Tetsuya Nakashima's* Confessions**
***Takashi Miike's* Crow Zero**

Naganaut:
***James Wan's* Insidious**
***Wes Craven's* Scream 4**
Slayer Live in Sofia
***Pascal Laugier's* Martyrs**
***Takashi Miike's* Crow Zero II**



KILLER KOLUMN

Antara Seleraku

Pernah suatu waktu, ketika sedang menunggu hujan reda di depan eksibisi aksesoris komputer di salah satu sudut Braga, saya dan teman saya (yang kemudian juga menjadi penggagas dari zine ini), entah bagaimana masuk ke topik: apa yang kami sukai dari film horor. Waktu itu blog kami (http://yourbadinfluences.blogspot.com) belum menjadi blog dengan spesialisasi film horor.

Teman saya tersebut mengaku, cenderung tidak menyukai film horor yang datang dari Asia. "Hantunya lemah," katanya. Saya maklum. Saya mengenalnya sebagai pengagum Leatherface dan cita-citanya adalah memiliki chainsaw pribadi. Saya sendiri tersenyum waktu mendengar pendapatnya. "Itu malah yang membuat saya suka pada film horor mereka," timpal saya.



Saya sendiri pertama berkenalan dengan film horor Jepang ketika masih duduk di bangku SMP. Ketika kebanyakan anak-anak di sekolah saya berlomba menghafalkan lirik Linkin Park ataupun Limp Bizkit, teman-teman dekat saya saat itu adalah satu geng perempuan dengan sifat yang, kalau dipikir-pikir, cukup otaku-oriented: lebih menyukai pria imajiner berbentuk garis dan warna, mengganti nama kami dengan nama tokoh anime (atau game) favorit kami, dan diam-diam suka membaca komik hentai yang dijual di depan sekolah kami. Dan tersebutlah suatu hari, ketika sedang berkumpul di markas kami (rumah teman saya), salah satu teman saya masuk dengan satu set VCD The Ring.

Menyelesaikan marathon 4 film gadis berambut klimis tersebut menyisakan rasa ketertarikan, penasaran, dan a big 'more please!' pada saya. Dari sini pun saya mulai mencoba untuk mencari lebih banyak lagi film dengan kecenderungan yang sama. Pilihan saya tepat ketika memutuskan untuk menjadi anggota dari sebuah rental VCD (yang sudah ditutup sekarang), dan mengadakan aktivitas menonton film horor Asia bersama seorang tetangga saya setiap siang atau sore. Banyak judul yang kami temui saat itu kemudian menjadi langka sekarang. Bahkan saya ingat benar pernah menonton film dari game favorit teman-teman saya: Parasite Eve (iya, saya sebegitu bangganya pernah menemukan film Parasite Eve dalam bentuk VCD lokal), beberapa juga ada yang muncul kembali sebagai remake dengan manusia-manusia caucasian sebagai pemerannya.

Sampai suatu hari tetangga saya ini datang dan membawa film SAW. "Bagus lho," katanya. Sejujurnya saya langsung kecewa padanya saat itu. Aduh, pikir saya, film 'horor' seperti ini yang malah cenderung saya malas untuk tonton.

Aku, Sineas Jepang, dan yang Susah Keren

Ya, mungkin selera saya tidak jatuh pada usus yang berceceran atau kepala yang berterbangan (kecuali ketika saya akhirnya mengenal yang namanya 'sakit hati', saya akui saya sempat merasakan kenikmatan dari menonton orang menderita secara fisik). Hantu favorit saya mungkin bukan carnivora dan bahkan terlalu kurus untuk membopong chainsaw (sejujurnya hantu favorit saya masih Suketi, tapi sudahlah). Hantu kesayangan saya bahkan rajin menyisir rambutnya, atau paling banternya, hanya bisa berkeliling sekolah tanpa busana. Kasarnya saya yakin, seandainya video Weak and Powerless-nya A Perfect Circle muncul dalam bentuk film, saya pasti sudah menghabiskan masa SMP saya dengan wig putih.

Jadi bukan, bukan konfrontasi fisik yang ingin saya cari dari film horor yang saya tonton selama ini. Bukan juga pemotongan anggota-anggota tubuh yang biasa diasuransikan selebritis. Saya simply menikmati rasa takut yang hadir karena adanya perasaan was-was dan tidak nyaman. Perasaan yang sama ketika saya pertama memainkan Clock Tower di PSX. Bukan perasaan takut karena pengejaran yang lemah oleh yang superior secara fisik. Tapi perasaan was-was dan tidak nyaman ketika tv menyala dalam ruangan gelap. Perasaan was-was ketika berpapasan dengan polisi di jalan raya. Perasaan sugesti dan tidak nyaman ketika bahumu tiba-tiba terasa berat: tunggu, tunggu, mantan pacar saya belum ada yang mati kok.

Jadi maafkan saya, mungkin memang ketertarikan saya bukan ke machoism di mana semuanya bisa diselesaikan dengan senjata. Di mana semua yang jahat bisa dilawan dengan niat survival yang tinggi. Mungkin memang kecenderungan ketertarikan saya pada mellowist alonism. Mungkin memang cita-cita saya ingin semuanya berakhir nihil. Atau mungkin memang sayanya saja yang sudah keburu Japan-minded (seperti salah satu grup yang saya masuki di Last FM hanya karena saya suka nama grupnya: 'if it's not japanese, then it will most probably sucks).

Bagi saya, kesemua yang di atas berhasil dipuaskan ketika saya menonton sineas Jepang. Mereka berhasil memberikan suasana dan meninggalkan perasaan pasca-film yang berbeda. Perasaan yang hanya bisa digambarkan dengan menghela nafas panjang seberes menonton. Alur yang menyeret, detail yang metaforis, dialog yang digantikan dengan visual, dan ke-ogah-an mereka untuk memberikan jawaban atau bahkan sedikit saja penjelasan lebih lanjut (ya, itu dia kesalahan terbesar dalam film Barat pada umumnya—some things are better left unexplainable lho). Kesemuanya memberikan saya suatu kenikmatan tersendiri. Seperti gatal di pantat. Seperti upil yang sudah mengering. Seperti ketika akhirnya kamu berhasil kebelet berak, tapi malah dengan sengaja menahannya. Enak tapi tidak enak. Tidak enak tapi enak. Persis seperti kalian beres membaca tulisan ini. Tidak enak ya?

Mamimi

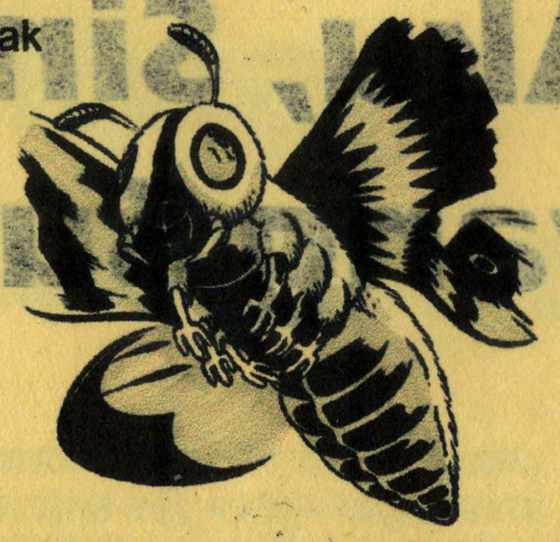




HOROR DAN TARINGNYA DI SKENA MUSIK LOKAL

Tulisan ini mungkin adalah tulisan terserius yang pernah saya buat, dan tentunya agak membosankan. Sigh.

"It's like in a B-Movie, You always know what's coming next, I am so sick and tired of all your muscles and your sweat, Let the hero keep the house clean" –**Lali Puna**



Satu bait penggalan lirik lagu bertitel *B-movie* yang dinyanyikan secara definitif oleh *Lali Puna* tersebut secara sangat naif menjelaskan terminologi B-movie itu sendiri. B-movie itu buruk, murahan, tapi selalu menimbulkan kesan tersendiri.

Dalam dunia populer moderen B-movie adalah satu hal yang bisa dikomparasikan dengan karir spektakuler seorang Kanye West, yang dengan segala macam kebrengsekan dan *attitude* buruknya dapat menghasilkan sebuah album gemilang - termasuk kegemilangan dia dengan memasukan sample *XXI Century Schizodman*-nya *the alimighty King Crimson* yang sebenarnya terdengar maksa tapi tetap memberikan kesan *awesome* berlebih - penuh pujian dari mulai *Pitchfork* hingga menjadi nomer wahid US *Billboard Chart*, dari mulai *Rolling Stone* hingga *Allmusic*, dan dari mulai *Spin* hingga blog – blog personal tipikal remaja patah hati yang kental dengan kadar curhat colongannya. Kemunculan B-movie pun sama halnya dengan kemunculan aliran Dadaisme dalam ranah seni rupa moderen, mereka menyebalkan namun influensial.

Dalam sejarah perkembangannya, B-movie selalu identik dengan sub-part nya yang paling *"avant-garde"*; Horror! B-movie telah melahirkan budaya baru dalam perkembangan sinema dengan melahirkan tema horror. Sebuah film horror tidak pernah dikerjakan secara *high-budget* saat pertama kemunculannya, oleh karena itu horror mendapatkan tempat paling terpuji dimata masyarakat dan para kritikus film sebagai anak asuh dari B-movie.

Semenjak kemunculannya, film horror telah menciptakan karakter – karakter brilliant dari mulai pengembangan novel – novel gothik Eropa, eksploitasi karya ekspresionisme Jerman yang kental akan penggambaran mahluk dengan tata rias wajah yang menor dan pencahayaan yang terekesan *noir*, kisah klasik untuk menakuti anak kecil, pembunuh berantai dengan kondisi mental yang sama sekali tidak baik untuk kehidupan bertetangga yang penuh kecambuk dan ghibah, hingga ke paranoia manusia terhadap dunia paska moderen dan apokaliptik, juga fobia masyarakat terhadap *love/hate relationship* mereka terhadap teknologi.

Horror juga memberikan kita semua *gimmick* dan tematik paling absurd sepanjang sejarah musik, dimulai dengan Franz Waxman yang mengerjakan keseluruhan scoring film *The Bride of Frankenstein (1931)* yang diklaim sebagai *the first modern film scores*, kekonyolan scoring film *Beach Girl And The Monster (1965)* hasil karya Frank Sinatra Jr. yang banyak memasukan romansa Doo-wop dan Surf Rock kental tahun 60an selama pemutaran film nya, lirik – lirik *sleaze* has pasangan Lux Interior dan Poison Ivy yang sebenarnya sarat akan muatan kritik tentang *society*, keberhasilan The Misfits dalam menginspirasi semua remaja tanggung untuk memainkan musik Punk yang impresif, hingga ke-impulsif-an para pemadat karakter mayat hidup untuk menamakan *genre* musik favorit mereka dengan sebutan *Zombiecore*.



Di Indonesia, menemukan korelasi antara tema horror - tema luar maupun cerita rakyat lokal, film, komik, ataupun novel - dan musik adalah sama halnya dengan menemukan seorang lokal *street artist* yang dapat menyanggah dengan lantang isi Broken Window Theory, hanya sedikit dan tidak terlalu berkembang. Pada skena musik bawah tanah lokal, kebanyakan grup musik dengan *outfit* dan instrumentasi karakter *Death Metal* atau *Grindcore* pun masih terjelembab dalam kubangan darah, usus terburai, pembunuhan, yang bahkan terkadang misoginistik. Hal ini menjadi ironi dan sangat menyedihkan ketikaGraf Orlock –grup musik *Grindcore* asal Los Angeles, California- dapat memberikan hal baru dengan membawa tema horror sebagai semiotika isu konsumerisme hingga ke isu *Unabomber*, atau Maruta –grup musik *Death Metal* asal Miami- yang memiliki muatan lirik hasil kutipan langsung dari novel – novel horror klasik Eropa yang misantropik dan mengkorelasikannya dengan kondisi peradaban manusia yang suram paska Perang Dunia. Kegemilangan lirik – lirik dan rima semiotik serupa Ganksta N-I-P atau Insane Poetry pun kurang mewabah di skena lokal.

bahkan tema yang mereka bawakan pun sebenarnya standar dari tema Surf Rock kebanyakan yang tidak pernah terlepas dari B-movie, horror, party, monster, pantai, dan *fun* dengan dosis berlebih. Mereka sendiri adalah grup musik instrumental, minus lirik. Lalu apa yang membuat mereka spesial dan bisa disebut sebagai pengikis stagnasi antara korelasi tema horror dan musik lokal? Jawabnya cukup singkat, karena The Southern Beach Terror membawa nafas baru pada tema keseluruhan sebuah grup musik lokal, memberikan kita hal baru bahwa tema horror tidak selalu darah berceceran, pembunuhan sadis, dan hal – hal lain yang bisa kita saksikan di delapan seri Guinea Pig. The Southern Beach Terror menyajikan horror secara *fun* dan menyenangkan, tanpa ada tendensi menjadi menjijikan. Bahkan The Southern Beach Terror memiliki nama grup Surf Rock terbaik selama saya mendengarkan musik Surf Rock, The Southern Beach Terror, teror pantai selatan, blend indah antara *urband legend* lokal, kesan mistis yang terdepan, tanpa terlepas dari image ketika membaca nama grup mereka pertama kali bahwa mereka adalah band Surf Rock dengan tema horror yang menyenangkan.

Musik yang mereka bawakan memiliki agresifitas berbeda dengan Surf Rock kebanyakan – yang bahkan mereka sendiri tidak berasal dari skena Surf Rock, tetapi lebih berkembang dalam ranah D.I.Y. Hardcore Punk di Jogjakarta -, kasarnya, mereka lebih Punk daripada Surf Rock tradisional macam The Ventures, dan lebih *"jingkrak – jingkrak"* jika dibandingkan dengan sesepuh Surf Rock dengan tema horror macam Ghastly One. Kapasitas tremolo, sound reverb gitar yang menakut – menakuti, dan lick – lick gitar yang Dick Dale-isme ketika kita mendengarkan grup musik ini, memberikan aplus terhadap kesan horror yang masih melekat di musiknya. Bahkan glorifikasi mereka terhadap kultur B-movie dapat kita temukan di lagu *"Low Budget Rock"* dan satu rit putaran di lagu *"Zombies Pipeline"* yang seketika membuat saya teringat kritikan keras Goerge Romero terhadap prilaku masyarakat yang konsumtif dalam sophomore-nya, *Dawn of the Dead (1978)*. Singkatnya, The Southern Beach Terror adalah Eka Sapta yang terlalu sering membaca script Edgar Allan Poe dan mendengarkan The Bomboras era awal sampai muntah.

Fenomena tema horror yang menarik dalam musik lokal pun kini diselamatkan oleh Kelelawar Malam, sebuah band Punk asal Jakarta dengan semangat Misfits yang diolah sebaik mungkin. Dengan lirik *b-grade* yang cerdas dan terkesan *fun*, Kelelawar Malam membawa tema horror dalam bermusik ke level yang berbeda. Dengan cerdasnya mereka mengeksploitasi mitos lokal dengan sentuhan elemen *sleaze* yang menyenangkan, sebuah *"Ide cemerlang datang dari kegelapan"*, jika mengutip dari lirik lagu Suzannakenstein milik mereka. Musiknya? *Cult classic!* Satu kata yang selalu menjadi kebanggan para horror fanboyism di belahan dunia manapun. Musik mereka mencampurkan agresi yang dimiliki Misfits ketika mereka berjaya, kegelisahan The Meteors dalam memainkan musik Psychobilly mereka, kebrengsekan The Damned dalam bersifat, ngototnya suara gitar yang terlalu Thrasin' untuk didengar, keagungan Heavy Metal tua yang selalu mengaung hingga saat ini, dan narasi Vincent Price di film The Fly. Mereka blend, menjadi satu menu hidangan yang autentik.

Seperti saya singgung diatas bahwa lirik Kelelawar Malam adalah sialan, seperti halnya apa yang akan kalian dapatkan dari script mentah hasil kreasi Sisworo Gautama Putra untuk film – film horror *b-grade* lokal spektakuler produksi Rapi Film era 80an. Tidak, tidak hanya sekedar glorifikasi mereka akan tontonan sampah yang mereka jadikan tema dalam departemen lirikal, tapi sebuah kesan miris bagi perkembangan sinema horror lokal yang sudah kehilangan karismanya, kritik *"nyeleneh"*-nya yang absurd, dan hanya menyisakan senila harapan dalam setiap *screenshot*-nya yang penuh kain putih dan ornamen Dewi Persik.

Apa yang kita dapat hari ini dalam kultur sinema horror lokal hanyalah pameran kecerdikan kameramen dalam memanfaatkan skill mesum nya untuk shoot – shoot eksploitasi tubuh pemeran wanitanya, penampakan hantu yang terlalu *over-exposured* dan *meaningless*, penyampaian pesan moral yang sangat menggurui, dan tentunya scoring yang butut. Berbeda dengan apa yang kita dapat dalam hampir semua film yang diperankan oleh Suzzana pada masanya. Pasti kalian pernah menontonnya di televisi, dimana premis sederhana macam "diperkosa – dibunuh – menghantui – alm. Bokir – sate 200 tusuk - ilmu hitam – kiyai berlaser hijau" menjadi catatan wajib yang mumpuni bagi semua film horror lokal 80an dalam usahanya untuk menghibur pemirsa kelas menengah bawah yang tidak dapat menyaksikan film – film barat karena keterbatasan mereka. Proses kedekatan mitos dengan masyarakat kelas mengenah kebawah adalah satu hal yang ahirnya membuat para produsen film memproduksi filmnya secara sederhana dan dengan muatan kritik yang sederhana pula, bahkan terkesan konyol.



Kritik terhadap orde baru, kesenjangan sosial antara pedesaan dan budaya urban saat itu, juga legenda mitos yang biasanya dapat dikalahkan dengan "kiyai berlaser hijau" adalah satu hal jelas bahwa film horror lokal maupun luar tidak pernah kehilangan esensinya sebagai media kritik yang
menyenangkan, dan dalam kasus ini, lirik – lirik Kelelawar Malam membuat kita semua – minimal saya sendiri - merenung kedalamnya. Menyelami niatan suci produsen film horror taun 80an untuk terus "marah" terhadap keadaan dengan cara yang berbeda, dan Kelelawar Malam selalu mengingatkan saya akan hal itu dengan muatan musik dan liriknya. Agresifitas sinema horror lokal 80an, yang bahkan sempat larang tayang oleh pemerintah.

Mendengarkan mereka dan menafsirkan liriknya sama dengan apa yang saya mengerti dari seorang Tjut Djalil dalam sekian banyak film – filmnya, menyatukan budaya lokal dengan satu hal yang berasal dari barat dengan muatan kritis yang sangat cantik dan antemik, bahkan kalian semua bisa menemukan lirik seperti ini di debut full album mereka; *"Kilas balik masa lalu tergambar/Air mata tak terasa berlinang/Tak berdaya dengan nyawa meregang/Nafas terahir menghirup aroma kengerian".* Asli, penggalan lirik tersebut adalah sama kerennya ketika saya menonton Ikang Fawzi membantai semua orang dengan senapannya secara brutal di film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan* (atau lebih dikenal dengan judul *Lady Terminator*).
Kelelawar Malam adalah revivalist gemilang dari apa yang di produksi Danzig di 20 tahun kebelakang. Dengan kualitas sound rekaman yang raw dan lo-fi namun tedengar sangat agresif disisi lain dan ritual *"tebar melati"* ketika di atas panggung, adalah satu hal yang memaksa kita membaca anti-tesis dunia modern dengan usaha eksploitasi legenda horror lokal. Ekspektasi saya pun melambung tinggi setelah kehadiran grup musik ini di skena musik lokal.

Semoga apa yang dilakukan oleh Southern Beach Terror dan Kelelawar Malam dapat menjadi satu acuan besar bagi para musisi atau seorang horrorfan dengan obsesi membentuk sebuah grup musik. Agar tetap berkarya tanpa kehilangan kesan kritisnya. Tanpa kehilangan sifat kepeduliannya, dan tanpa mengurangi sisi *fun* nya yang overload. Karena begitulah seharusnya tema horror di eksekusi dalam khaidah bermusik, sama dengan tujuan awal orang menciptakan kisah – kisah horror yang tidak kehilangan kesan kritisnya terhadap situasi sosial yang sarat akan hal menakutkan tapi *fun* dalam sisi berbeda, persis dengan teori Psikologi Kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa *"Orang yang selalu ditakut – takuti, misalnya tidak mesti jadi penakut seperti yang dikatakan dalam teori Behaviorurisme tetapi boleh jadi ia berpikir bahwa sesuatu yang menakutkan itu harus dilawan. Iapun mungkin berpikir bahwa ia ingin membalik keadaan yaitu justru ingin membuat takut kepada orang yang suka menakut – nakuti".*

Horror tidak pernah menemukan sisi gelapnya untuk menjadi membosankan, bahkan ketika seorang Nayato yang terang – terangan mencoreng nama baik horror dalam sejarah film horror lokal atau puluhan grup musik lokal dengan lirik horror dalam tema mereka menguliti *gorn* (gore/porn stuff) yang berlebih pun, horror tidak pernah kehilangan taringnya untuk selalu menjadi kritis. Untuk selalu menjadi satu hal yang membuat orang takut dan berusaha berlari atau putar balik untuk melawannya, atau sekedar menjadi konotasi yang ditulis oleh Tedjo Priyono dalam lirik Kenali Tiga Setan-nya. Oleh karena itu, grup musik seperti The Southern Beach Terror dan Kelelawar Malam adalah satu *starter* yang baik untuk menuliskan sebuah kritik dengan media yang *fun,* tidak terkesan berat dan menggurui.

RRRR



RITUAL KULTUS LOKAL

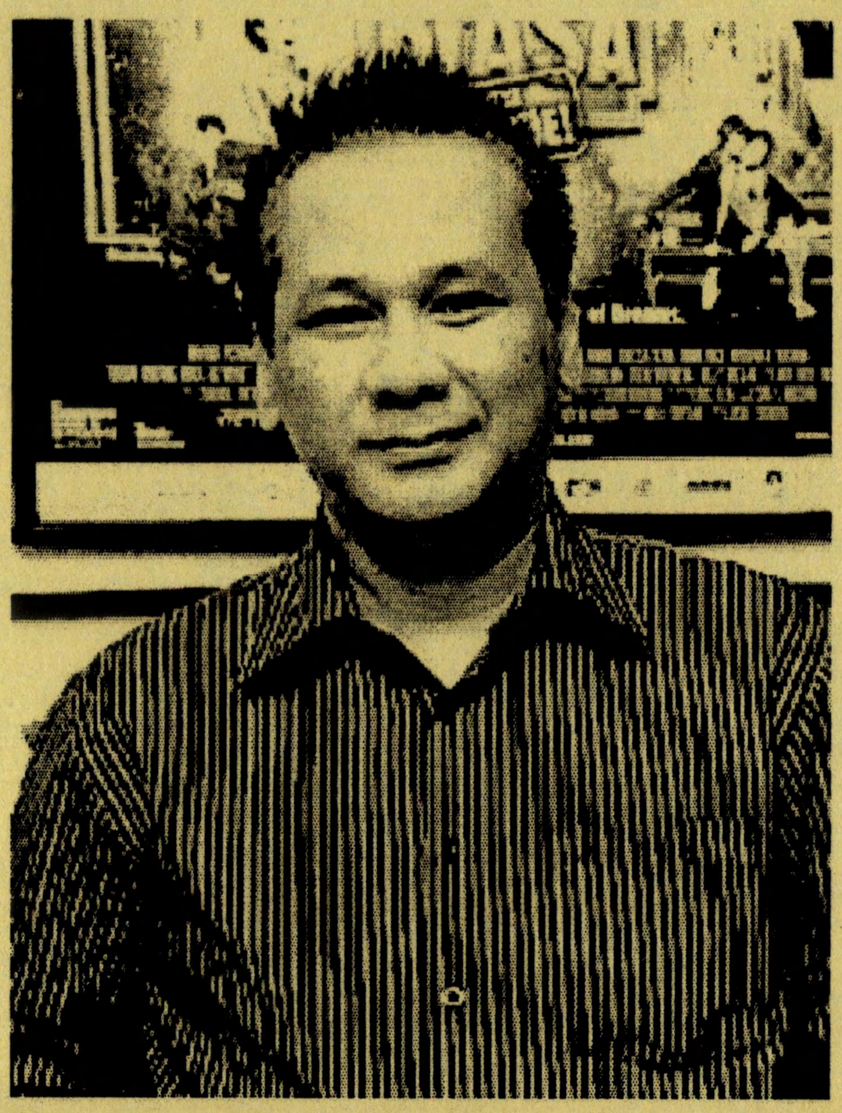
Seperti Mexico yang beruntung memiliki Robert Rodriguez (walau dia hanya keturunan negara itu), Indonesia juga harusnya punya putra atau putri bangsa macam dia yang mampu membawa budaya lokal ke ranah "cult". Agak sedih juga sih melihat budaya lokal yang munculnya cuman di acara nikahan, pameran kerajinan daerah, tayangan TV regional, atau momen dan media sejenisnya. Lumayan deh udah ada di bungkus Indomie, seenggaknya Indomie sudah diselipin ke dalam celana rapper Afrika yang videonya sempat terkenal beberapa bulan kemarin. Saya sih nulis begini karena saya sempat menganggap Mexico sebagai negara yang cool setelah nonton trilogi Mariachi, From Dusk Till Dawn, dan Machete buatan Robert Rodriguez. Pengalaman saya itu bikin saya berasumsi kalau film yang bagus bisa mengharumkan nama bangsa. Istilahnya jaman sekarang film Indonesia yang bagus yang mengandung muatan lokal apa coba? Ada nggak sih? Atau nggak usah muluk-muluk pakai muatan lokal deh. Untungnya keberuntungan masih mau berpihak pada kita (walau hanya sesaat) tahun kemarin ada film yang judulnya Rumah Dara bikinan Mo Brothers.

Coba diingat-ingat lagi deh, belakangan film sini kan munculnya model bikinan produser douche bag dari Maxima Pictures yang formulanya itu-itu terus (setan lokal yang aksinya tidak spektakuler + pemain bokep manca negara). Jujur aja, nonton produk mereka sih belum pernah tapi ibaratnya kita kan nggak harus loncat dari lantai 7 untuk tau kalo struktur tulang belakang bisa berubah karena kita melakukan hal begitu. Atau film yang 2 tahun kemarin rada banyak juga tuh, formula asmara berbalut agama. Bukankah itu membosankan, guys? Mari kita bersama-sama memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar Dia mau sedikit menunjukkan kehebatannya buat dunia perfilman nasional. Cie gitu.

Oh Tuhan, tunjukkanlah kuasamu.

Naganaut

Anyway guys, kalau kalian menganggap tulisan ini subyektif, kalian memang benar. Kalau kalian nggak setuju, kenapa kalian nggak bikin zine sendiri? Easy.



INTERVIEW WITH

ZOMBEM FROM HIS HERO IS DEMON

His Hero is Demon itu salah satu jenis produk yang bakal jarang kita temuin di sini, sebuah brand (?) yang ngefokusin dirinya untuk bikin barang barang berdasarkan homage pribadi terhadap tontonan murah. Hal yang kayak gini ngebuat kita semua ngerasa bahwa ini adalah salah satu bentuk messiah dari kaum horror fanboy lokal yang susah banget nemu produksi lokal yang horror b-cinema based. Kita dapet kesempatan buat interview bos dari segala bosnya **His Hero is Demon** via email, so ini dia interview **Mongonized** dengan **Zombem**, the man behind **His Hero is Demon**. Dia akan bercerita banyak tentang horror, hip-hop, **Anna Falci** boobie, dan tentunya stuff stuff di **His Hero is Demon**. Check!

-Dari semua data yang gua dapet, lo nonton horror, lo maen skate, lo denger La Coka Nosta, lo salah satu penulis bad-ass yang paling gua demen (sounds gay), terus, ada lagi yang kurang dan pengen lo tambahin?

Waw, itu pengumpulan data yg impresif, survei kemane aje lo? Kayanye itu aje sih. Apaan lagi ye? Gue juga punya sepatu 8 biji, kaos kaki 3 biji, dan kalo di ruang karaoke orang2 manggil gue Zombieber.

-Semua orang kayaknya harus tau *hisheroisdemon.wordpress.com*, jadi sebenernya apaan sih **His Hero Is Demon** itu? apa blog film, apa produk, apa zine, dan bisa lo jelasin gak alasan awalnya lo bangun si **His Hero Is Demon** ini?

His Hero is Demon tu versi gue dari apepun yg keren. Kayanye keren bikin blog yg ngebahas horror, BANG! Bikin! Kayanye keren bikin kaos Pengabdi Setan, BANG! Bikin! Kayanye keren bikin bantal Battle Royale, BANG! Bikin! Pokoknye kalo ada sesuatu yg gue rasa keren buat dibikin, ya gue bikin aje pake nama itu. Alesan awalnye sih soalnye gue suka gambar ama suka horror, jadi buat bikin sekte sendiri yg mroduksi gambar2 homage dari judul2 klasik tuh kayanye perkembangan alamiah. Kalo orang suka cewe ama duit maka die jadinye pimp, kalo orang sukanye Mike Giant ama Evil Dead die bikin His Hero is Demon. Simpel aje.

-Sebelum lanjut, lo setuju gak sih kalo **Walking Dead** itu biasa aja? Kecuali desain zombienya yang emang ancur banget menurut gua.

Mau gimane juga serial TV tetep aje serial TV, kapan coba ada serial mahadashyat yg nongol lagi di TV sejak Married with Children? South Park aje boring lama2. Yg gitu sih perlakuin aje selayaknye serial TV laennye: kalo episodenye lagi seru ya tonton, kalo lagi garing ya tinggal pencet next aje.

-Gimana dengan **Dead Set** menurut lo? Menurut gua mereka (**Dead Set**) punya segala momennya buat jadi tayangan zombie series yang cool. Dengan cuman masang 5 episode nya dia, dan dia gak pernah menjadi overrated seperti si **Walking Dead.**

Kayanye yg bikin Dead Set beda tu soalnye die emang dari awalnye cuman diniatin jadi mini-series, jadi ceritanye ngga perlu dibikin bertele-tele buat menuhin kuota "satu season". Walking Dead emang niatnye jadi serial jangka-panjang & durasi episodenye sejam2, ini ngasih waktu yg kebanyakan buat diisi cerita sederhana kaya zombie-apokalips plus mereka ngga bisa ngeledakin segala sesuatu soalnye bakal ngabisin budget. Jadi gantinye dimasukin deh drama dimane-mane, fungsinye buat jadi filler & itu yg bikin boring. Sebenernye itu masalah tipikal semua serial TV sih, jadi ngga aneh.

-Film zombie favorit lo sepanjang masa? Dan kenapa film itu bisa lo bilang sebagai sebuah film yang bener - bener memorable?

Dawn of the Dead-nye Romero. Kenape itu memorabel? Semuanye! Zombie horde massif, apokalips, orang bertahan di mal, sex, gore, guns, Tom Savini, Ken Foree, dashyat. Jaman sekarang aje ide2 itu masih kedengeran awesome, sekarang bayangin betapa awesomenye itu buat seorang anak kecil yg baru pertama kali ngeliat gituan. Perpsektifnye kaya semacem nemuin boobs lah; begitu lo tau, dunia langsung ngga sama lagi.

-Masih inget gak lo pertama kali nonton film horror tuh apaan?

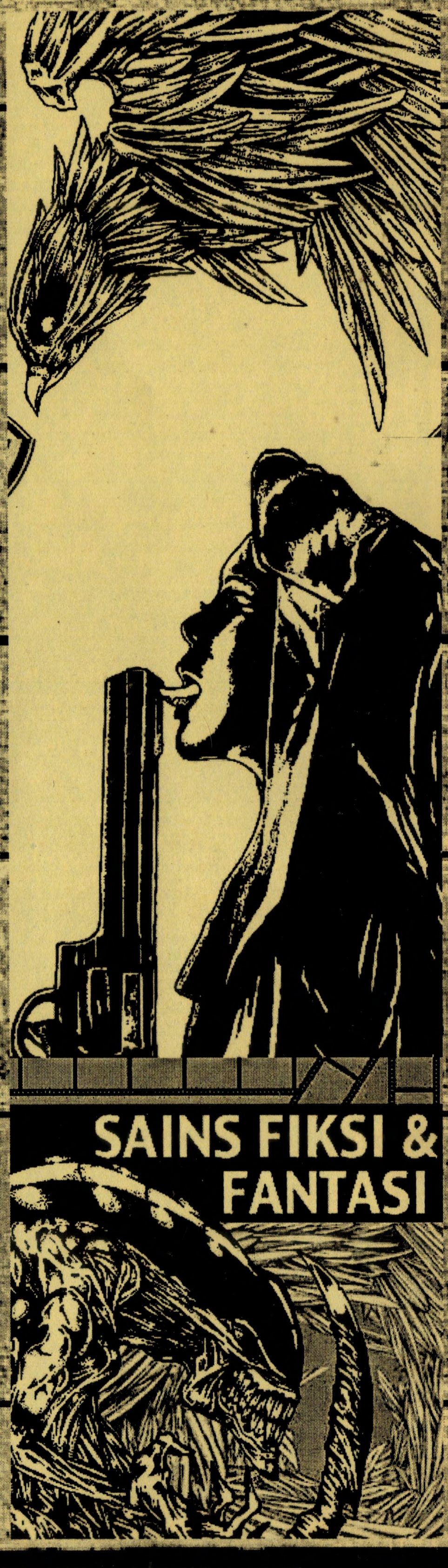
Gue inget sih judul2 yg awal2 gue tonton tuh apaan, tapi kalo pastinye yg pertama banget ape mah ngga. Udah lama banget itu, pra-masturbasi.

-Best icon dalam sejarah sinema favorit lo?

Ash...ape Bruce Campbell da dua2nye sebenernye sama aje. Tapi kayanye cenderung Ash sih, soalnye Bruce Campbell ngga bener2 ngimplan gergaji mesin ke tangannye di keidupan sehari-hari.

-Lo punya film drama favorit gak? atau film drama yang bisa bikin lo menangis nangis tersedu di pemutaran endingnya yang epic?

Cuman ada 2 genre film yg punya favorit gue di dalemnye: horror ama bokep, drama sih kaga ada. Itu kalo genre film ye? Tapi drama kan ngga harus ada di film doang, jadi kalo ada hal yg terakhir berhasil bikin gue terharu-biru tuh pas Rob Van Dam dapetin gelar juara WWE di One Nite Stand. Semua setup ke momen itu ampe ke klimaksnye sukses bikin emosi kepompa sampe berkaca-kaca.



-Mungkin gua sok tau, tapi apa yang gua tangkep dari cara lo nulis tuh sama kayak gimana seorang MC lagi ngelakuin battle, ada korelasinya antara hip-hop dan tulisan lo?

Oh, iye gitu? Padahal gue selalu ngerasa kalo gue tuh nulis kaya Henry Miller, cuman sedikit lebih ngga Annie Arrow. Yg jelas sih gue dengerin hip-hop pas lagi nulis, itu kali ye korelasinye (bener ngga tu gue ngejanye?). Tapi, berhubung gue punya hp fancy yg bisa nampung mp3 sebanyak iPod plus sebuah headphone, sebenernye gue dengerin hip-hop pas lagi ngelakuin apepun. Termasuk kalo lagi dateng ke gig lokal (soalnye gue datengin gituan buat cewe2nye, bukan buat dengerin musiknye) ama acara keluarga. TERUTAMA kalo acara keluarga.

-Mengingat lo bilang lo menulis merasa seperti **Enny Arrow** (asli oldskul berat tuh), apa film favorit lo yang lo tonton di tahun 80an?

Buset, film favorit yg gue tonton taun 80an? Gila lo, itu taun 80an bos, praktis semua yg sekarang disebut "kult" ama "klasik" tuh keluarnye di masa itu, gimane caranye gue bisa milih? Kalo ada yg bisa secara mutlak gue favoritin dari era 80an, itu pasti rental video (yoi, kaset-video) di deket rumah dulu.

-Kembali lagi ke **His Hero Is Demon**, dalam pembuatan stuffnya, apa lo pernah ngerasa kalo brand dengan semangat seorang horror fan dan tribute/homage nya tuh bisa menarik di mata orang luas?

Di mata orang luas sih ngga. Gue ngga ngurus orang luas, apa yg dibikin HHD tuh biasanye konyol2an buat sesama horror-fans aje; orang2 yg suka ama apaan yg gue suka. Emang kaga banyak, tapi da ngga pernah bikin banyak2 juga. Sebenernye itu bukan strategi bisnis yg bagus sih, tapi jujur gue emang dasarnye fan, bukan bisnisman. Brand gue tuh cuman eksklusif buat kaum gue doang, kalo orang yg ngga termasuk di situ tertarik yg ngga ape-ape, tapi –via HHD- gue ngga pernah nulis/ngegambar/bikin sesuatu dengan mertimbangin selera mereka.

-Lo sempet kepikiran buat bikin stuff yang janggal gak sih dari HHD, seperti misalnya, thong dengan full printed homage dari film **Cannibal Girls** gitu? Atau kaos dengan printed boobs nya **Anna Falci** di **Dellamorte Dellamore**?

Hahaha. Kalo kepengen sih kepengen, cuman masalahnye kalo mroduksi sesuatu tuh ada banyak faktor yg kudu dipertimbangin, apelagi kalo modal lo pas2an kaya gue. Dari bikinnye gimane, biayanye berape ama gimane muter duitnye lagi. Kalo yg pertama ama kedua mah bisa lah diulik, yg paling susah tu justru yg ketiga bos, tapi gue ngga akan boong & ngomong kalo gue ngga kepengen buat bikin boobs-nye Anna Falci jadi sesuatu. Mungkin di masa datang, haha.

-Ini pertanyaan boring sih, tapi gimana tangepan lo ama horror lokal hari ini? Sucks? Terus bakal ada momennya gak sih kalo mereka bakal jadi film cult menurut lo? Terlepas dari horror - horror bikinannnya **Sisworo** ama **Tjut Tjalil** ya.

Film lokal tuh cenderung hopeless kayanye sih, ngga tau kenape gue juga. Sekarang gini aje deh, kalo film kaya "Aer Terjun Penganten" aje gagal, mau ngarepin apaan sih kite? Maksud gue, ATP tuh kan film yg make formula win-win: cewe, bikini, tempat terpencil, psikopat, udah. Harusnye itu jadi –minimal- ok, tapi ngga, yg ini mah busuk!! Gimane itu bisa terjadi??!! Yg perlu dilakuin Rizal kan sebenernye tinggal nyiksa Tamara abis2an, contek 'Saw' kek, contek 'Hostel' kek, sape yg peduli? Pokoknye SIKSA & itu dijamin bakal jadi film lokal paling keren di 10 taun terakhir! Gimane caranye die bisa gagal secara menyedihkan cuman buat ngelakuin itu?? Ngga masuk akal sebenernye sih, tapiii ya itulah Indonesia. Kalo masalah kult, kayanye supaya sesuatu bisa jadi gitu tuh harus ada minimal satu orang yg nganggep film itu keren-banget, dengan alesan apepun terserah tapi harus ada. Nah! Sekarang, pernah ngga lo nemuin orang yg ngomong film lokal sekarang bagus?

-Ada film horror lokal favorit lo selain the almighty **Pemuja Setan** ama **Lady Terminator**?

Banyak sih. Golok Setan, Komando Samber Nyawa, Leak, Kupu-Kupu Beracun, sebenernye kebanyakan malah yg gue ngga inget judulnye. Kaya ada film soal setan cewe yg dateng dari planet, awalnye dirante ama Kyai dalem menara (ape sumur ye?) trus kabur & nembak2in orang pake pistol laser. Itu ape ye judulnye? "Gadis Malam" gitu? Ya apelah...itu suka banget gue dulu pas kecil.

-Lo punya aktris lokal favorit gak? Kalo ada siapa?

Pas masa puber, gue punya obsesi kurang sehat bernama Cut Keke. Itu ngilang abis doi ama Ahmad Albar, soalnye kalo ada satu orang yg kejantanannye ngga mungkin bisa dikalahin, itu pasti Ahmad Albar.

-Lo percaya gak sih kalo **Jamie Lee Curtis** tuh hermaphrodite?

Jamie Lee Curtis tuh bukan hermaphrodit. Di planet ini cuman ada 2 yg gitu: Lady Gaga, makanye die naro kata "Lady" di depan namanye, supaya orang2 kaga merhatiin kalo die punya penis. Ama Chyna, makanye die disebut "The 9th Wonder of the World", soalnye 9 out of 10 people in the world wonder how she hide her penis.

-Edgar Allan Poe apa **H.P. Lovercraft?**

Lovecraft lah. Brigade gothic-fangirl yg memuja warna item ama eyeliner bikin imej Poe jadi luar biasa gay di mata gue. Lagian Lovecraft bikin Cthulu sementara Poe nulis The Raven, Cthulu bakalan nelen Raven idup2 trus ngeludahinnye keluar buat dimakan lagi tanpa kesulitan berarti.

-Linnea Quigley apa **Asia Argento**?

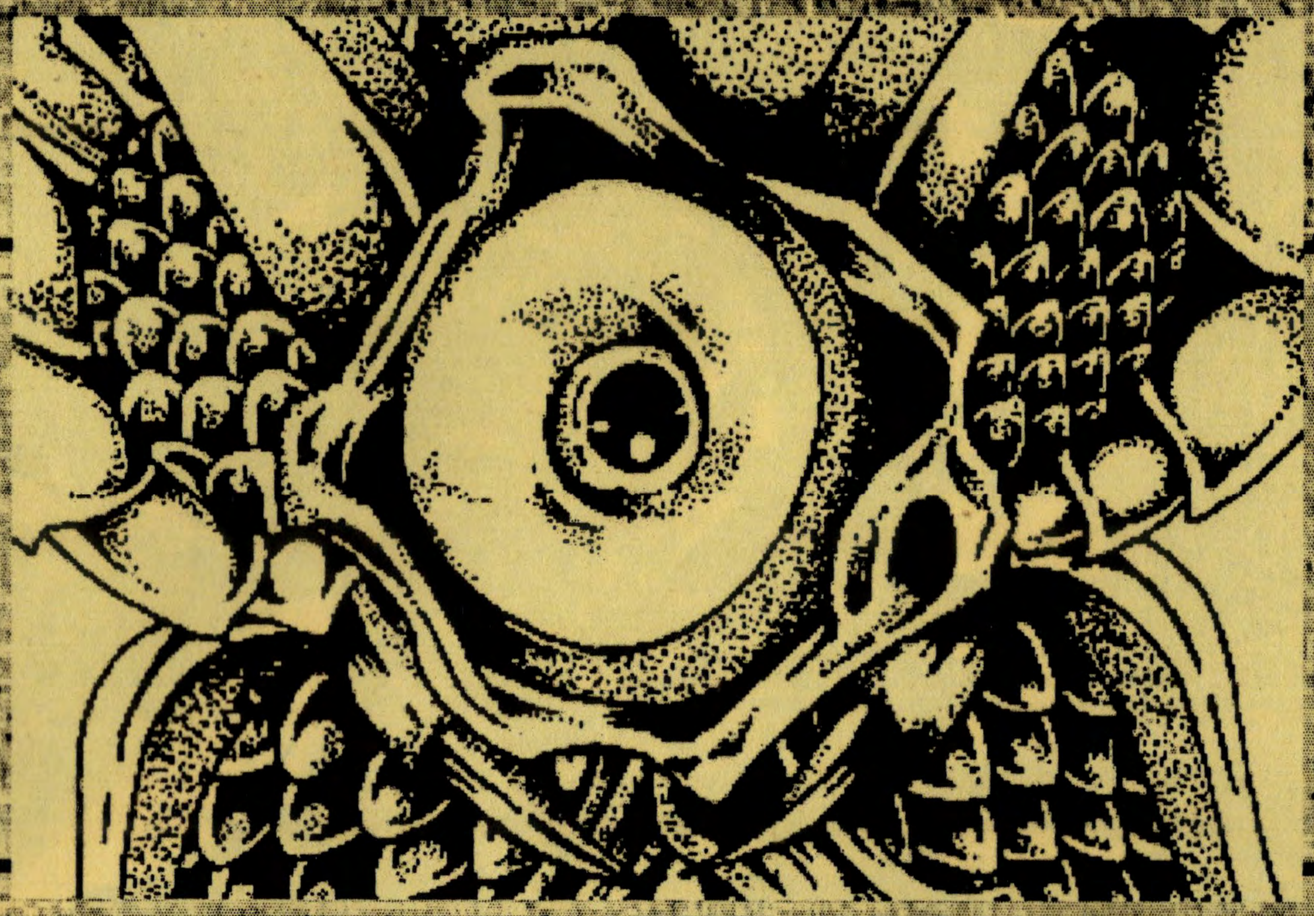
Quigley! Biarpun Asia Argento tuh cakep, tapi ngga bisa disangkal kalo salah satu alesan kenape doi beken adalah soalnye nama belakangnye "Argento". Coba kalo nama belakangnye "Carrera", mungkin doi bakal tetep terkenal sih, cuman bukan di genre horror. Quigley jauh lebih kredibel, doski beken semata-mata gara2 adegan striptease kerennye di Return of the Living Dead. Nunjukin boobs dengan cara yg legendaris, itu baru namanye girl power! Plus, Linnea Quigley maen di film yg judulnye "Beach Babes from Beyond", "Sexbomb", "Sorority Babes in the Slimeball Bowl-O-Rama", ama "Hollywood Chainsaw Hookers". Sementara Asia maen di film yg judulnye "Boarding Gate", "New Rose Hotel", ama "Regular Boy". Kenape Quigley menang? Go figure.

-Yes, segitu kali ya interviewnya. Thanks Z buat jawabnya. Ada yang mau lo sampein? Atau mau lo kritik? Atau lo mau pesen salam mungkin.

Gue cuman pengen ngomong kalo ada cewe2 di luar sana yg ngerasa kesepian, gue bakal siap menerima dengan tangan terbuka (asal lo cakep). Thankz juga, see ya.

Kontak dan check mereka di: hisheroisdemon.wordpress.com. Atau untuk sekedar ngeliat portfolio yang bakal manjain mata kalian di: http://zombem666.deviantart.com.



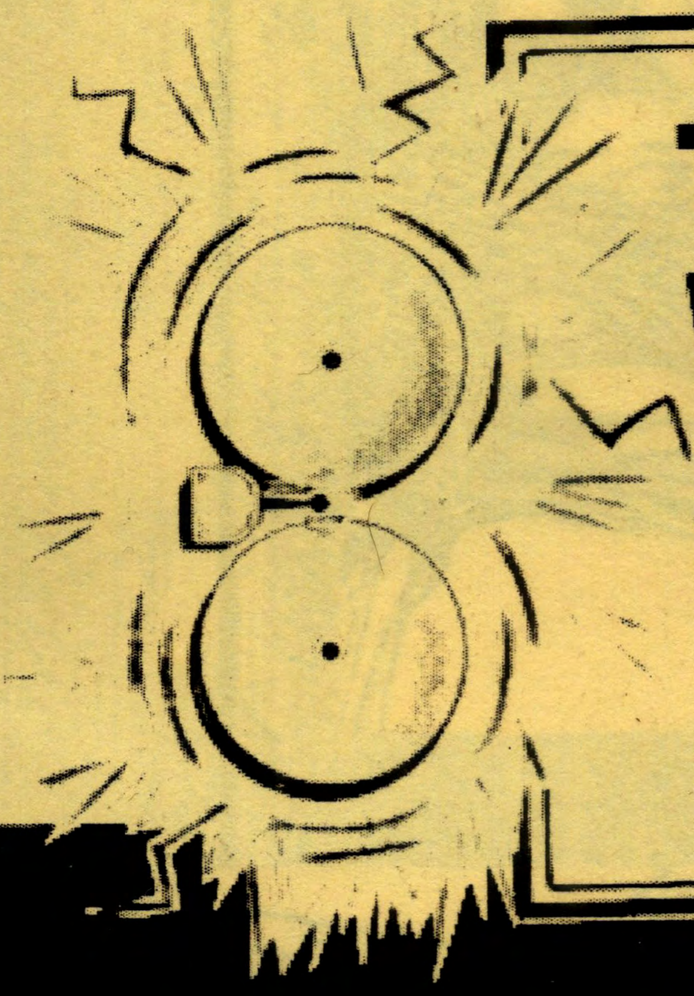




MONGO-NIZED

...they're exactly what you think they are!

R RESTRICTED
Under 17 Requires Accompanying Parent or Adult Guardian



THE PICTURE WITH THE WARNING BELL!

When it rings — close your eyes if you're squeamish!

THESE GIRLS EAT MEN!

...Sometimes they even kill them first!

WORSHIPPING

HOUSE OF THE DEVIL

Kita semua disini tau **Ti West** emang gak punya CV yang memukau setelah dia gagal untuk men-direct langsung franchise estafet dari seorang **Eli Roth**, yep, dia sedikit gagal dalam men-direct **Cabin Fever 2 : Spring Fever.** Gagal dalam artian dia tidak bisa membawa **Cabin Fever 2 : Spring Fever** ke level yang lebih eksesif dalam menghadirkan hiburan *"sakit."* Sedangkan dia tau percis bahwa script awal **Cabin Fever 2 : Spring Fever** cukup potensial untuk menjadi sebuah film yang outstanding. Tapi, semua kesalahan, semua dosa, dan semua tindakan busuk keteledoran seorang **Ti West** ia bayar lunas dengan feature keduanya yang, oke tarik nafas, brilliant! Yep, **House of the Devil**!

House of the Devil datang sebagai sebuah throwback dari seorang **Ti West**, sekaligus homage gemilang terhadap horror oldschool late 70's and early 80's. Semua pengerjaan, cast, camera 16mm, opening title, setting, wardbrobe, plot, theme, hinggal rilisan VHS nya adalah bukti bahwa **House of the Devil** dibangun se-anjing-edan 80's nya. Film produksi tahun 2009 ini bener - bener bikin kita semua senyum lebar saat pertama kali nontonnya, kita semua kaget ketika ngeliat usaha **Ti West** buat ngeharumin lagi namanya pasca **Cabin Fever 2 : Spring Fever**. **Ti West** ngebangun sebuah cerita, yang dimana cerita tersebut bisa dikatakan adalah jenis cerita paling ngejamur buat tipikal film horror late 70's dan early 80's. Ya tepat, cult satanism dan sedikit haunted house. Ambil beberapa referensi dari segimana horror-nya atmospher di **Rosemary's Baby** terus tambahin beberapa plot dari later 70's occult satanism film macem **Satan's School for Girls** atau gimmick satanism dari **The Devil's Rain** maka voila, **House of the Devil** siap disajikan.

Sekali lagi, film ini bener bener detail dalam penggambarannya untuk ngembaliin kita semua nostalgia ke dunia horror 80's. Dimana rental VHS jadi jawaban dahaga kita semua buat dikagetin lewat suara - suara biola yang nyontek langsung dari scoring **Psycho** nya **Hitchcock. Ti West** bahkan ngebuka dan nutup film ini dengan style yang bener bener retro, font kuning gede di opening title dibarengin dengan freeze-scene sekilas bakal ngingetin kalian semua sama **Amytville Horror,** juga credit title ending yang diahiri dengan (sekali lagi freeze-scene) di scene terahir yang bisa bikin otak kalian muter dan mikir lagi nonton beberapa film di list video nasties. Itu semua belum cukup gila buat seorang **Ti West** ngegambarin ke-80's-an film ini, karena dia bakal nyuguhin kita semua sound sound cheesy synthesizer di opening scene film ini. Jangan lupa juga poster dari film ini yang dilukis langsung dengan manual, uh classic!

Oke, dengan sah-nya **House of the Devil** sebagai sebuah homage brilliant, maka semua dosa **Ti West** akan **Cabin Fever 2 : Spring Fever**-nya pun hilang seketika. **House of the Devil** tuh jelas sebuah catharsis bagi **Ti West**. Namun bagi para penonton non-genre, atau kasarnya penonton 'normal', kayaknya **House of the Devil** cuman bisa jadi sebuah film pendamping make-out bagi mereka, dikarenakan komen - komen macem *"the bad ending"* *"this movie sucks"* yang ketulis permanen di halaman **Mubi** atau **RottenTomatoes** (husus untuk **RottenTomatoes**, kayaknya orang - orang disitus itu udah cukup tau mana film bagus dan buruk, karena mereka ngerate jagoan kita ini dengan 86%. Hooray!) udah sangat jelas ngegambarin kalo mereka gak nonton film ini dari awal ampe ahir, atau emang mereka gak pernah ngerti gimanakerennya **Amytville Horror**??!?!

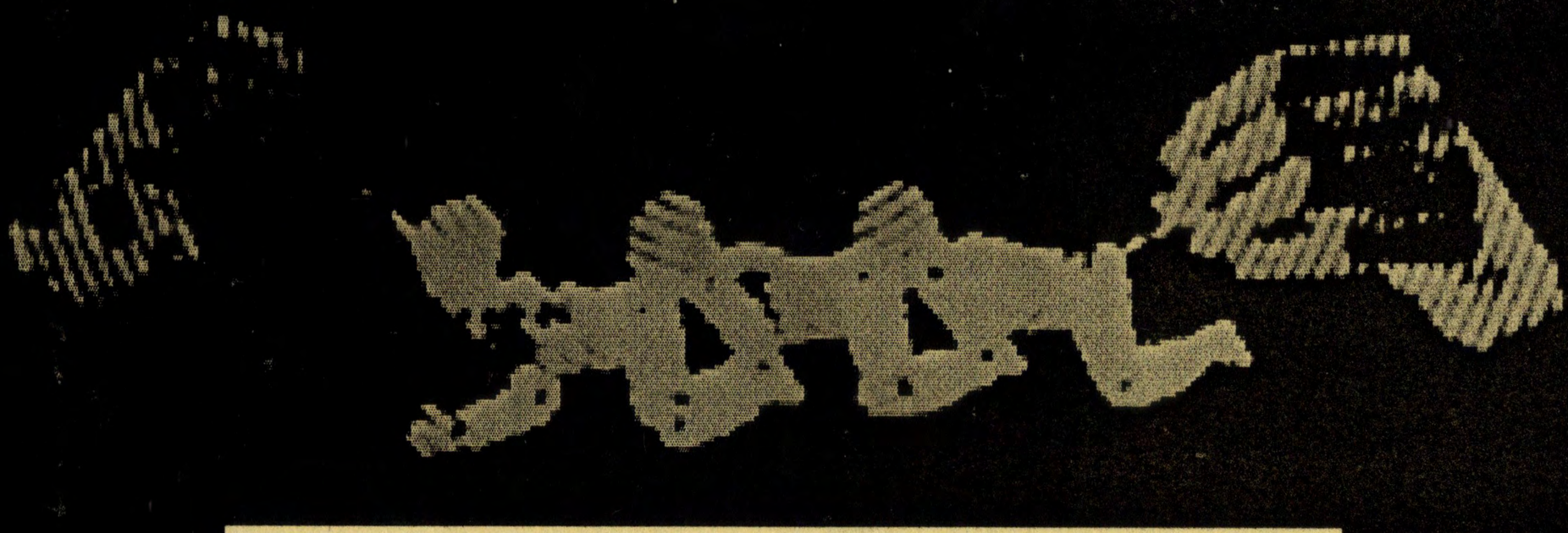
On the way to worshipping another **Ti West** project, oh katanya film barunya berjudul **The Innkeeper** udah premiere di **SXSW** kemarin? Kalau gitu mari kita hindari review, dan no expectation about this **Ti West**'s newest feature.

RRRR



BEBERAPA ALESAN KENAPA TOM SIX GAGAL NGASIH KITA HAL-HAL KEREN DI THE HUMAN CENTIPEDE





Sebelumnya saya mau minta maaf karena kayak nya judul tulisan saya diatas ini agak kepanjangan dan agak gak nyantai buat di liat. Tapi asli, apa yang mau saya tulis disini itu macem gimana kalo saya mau nulis sesuatu buat surat pembaca di Pikiran Rakyat. Sebuah kekecewaan super mendalam dari apa yang saya harepin bisa ngasih sesuatu yang disebut awesemoness-sitas yang berlebih.



Oke, dengan ekspektasi berlebih dan ketidaksabaran akut untuk segera melihat karya monumental nya **Tom Six** dalem bikin sebuah fenomena nyatuin 3 orang jadi satu kesatuan di **The Human Centipede,** ahirnya saya membeli dvd bajakan nya di sebuah mall terkemuka di kota Bandung. Dengan rasa penasaran yang udah nyampe ke titik nadir ahirnya saya pulang dengan hati menggebu gebu untuk segera menonton apa yang katanya *one of the promising horror flick this year.* Dan 91 menit dari pengalaman saya buat nonton film ini ngasilin satu kata paling monumental buat di ucapin sebagai semiotik dari keseluruhan apa yang **Tom Six** bawa di **The Human Centipede,** *"WTF". "WTF"* jadi sebuah award yang saya kasih buat film ini tulus dari dalem hati yang terdalam. Kenapa *"WTF"?* Karena apa yang saya harepin dari film ini ternyata sama sekali gak ada yang berbalaskan. Sama kayak ngeceng cewe tanpa indikasi lampu hijau dan sinyal HDSPA.

Ternyata niatan saya sebelum nya untuk menghindari semua review review blog film yang telah mereview **The Human Centipede** ada benar nya. Sepertinya jika saya membaca review review mereka terlebih dahulu, mungkin saya tidak akan menonton fim ini. Dari semua blog film dan bahkan **Bloody-disgusting** juga **Twitch**, mereka semua sepakat bahwa film ini adalah film yang memberikan ekspektasi berlebih dengan hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi tadi. Ide yang fresh, tetapi tidak di eksekusi dengan baik, begitu kata Twitch dan Fangoria.

Sebenarnya tidak seburuk itu juga sih, karena dalam 91 menit pemutaran film nya, kalian semua masih bisa melihat akting spektakuler dari **Dieter Laser** dan sebuah icon baru dalam dunia horror, **Dr. Heiter.** Hanya saja 2 hal barusan tadi tidak menyelamatkan seluruh isi film ini, dan pada ahirnya saya menyimpulkan beberapa alasan mengapa **Tom Six** gagal ngasih kita semua ke-awesome-an dari **The Human Centipede.**

1. Konsepsi dari **Dr. Heiter** untuk bikin Human Centipede itu sendiri terkesan blur dan gak jelas, yang pasti kita cuman dapet kata *"I Don't Like Human Being"* dari mulut nya, dan **Tom Six** merasa bahwa kalimat tersebut cukup representatif buat ngejelasin ke kita semua kalo alesan **Dr. Heiter** bikin manusia kelabang itu hanya karena dia gak suka dengan prilaku manusia, oke itu emang bad-ass, tapi se sederhana itu? Saya pikir sih konsepsi dan ide dasar dari Dr. Heiter masih bisa di ulik dan di gali lagi kemudian di jelasin ke penonton semua.

Kenapa ini gak keren: Karena Dr. Heiter itu mantan dokter dan dia sikopat, se sikopat sikopat nya orang dalem ngebunuh orang, dia pasti punya sesuatu di jelasin dan bukan sekedar *"I Don't Like Human Being",* kalo gitu sih saya juga gak suka sama *"Human Being".* Nah, karena ini juga lah sebenernya cerita film kita ini gak bisa berkembang dan jadi nya hanya stuck ke tipikal survival horror biasa aja, beda nya survival horror kali ini 3 manusia di jadiin 1.

Solusi-nya: Mungkin **Tom Six** bisa ngembangin alesan dari **Dr. Heiter** ini ntar di sequel nya yang udah di gembor gemborin bakal heboh di tahun depan, **The Human Centipede : Full Sequence**. Hmm, semoga deh.

2. Dengan ekspektasi berlebih sebenernya film ini tuh ngejanjiin buat para fans fans horror sebuah film yang bakal jadi paling gross di tahun ini, tapi ternyata **Tom Six** masih mikirin duit dan memilih buat membuat film ini lebih soft karena pertimbangan target pasar penontonnya.

Kenapa ini gak keren: Karena sebenernya plot nya *"agak"* memaksa kita semua buat ngeliat hal hal yang gross, tapi ternyata hal hal itu malah gak ada. Kemudian **Tom Six** mencoba ngebikin film ini dengan taktik yang di pake **Rob Reiner** di **Misery**, iya, taktik untuk ngebuat para penonton ngerasain ke ngerian itu semua dari ngebayangin apa yang bakal para penonton lakuin seperti suasana di film ini. Dan sayang nya taktik itu pun gagal. Satu satu nya hal yang bisa jadi mind-horroring itu cuman akting nya **Dieter Laser,** sisa nya biasa aja, sama sekali gak thrilling.

Solusi-nya: Sebenernya ini cuman pikiran subjektifitas dari kebanyakan horror fan yang emang ngeharepin beberapa scene gross dan gory nya yang bakal monumental sih. Tapi buat halayak banyak mungkin film ini udah cukup gross dengan ide dasar nya doang.

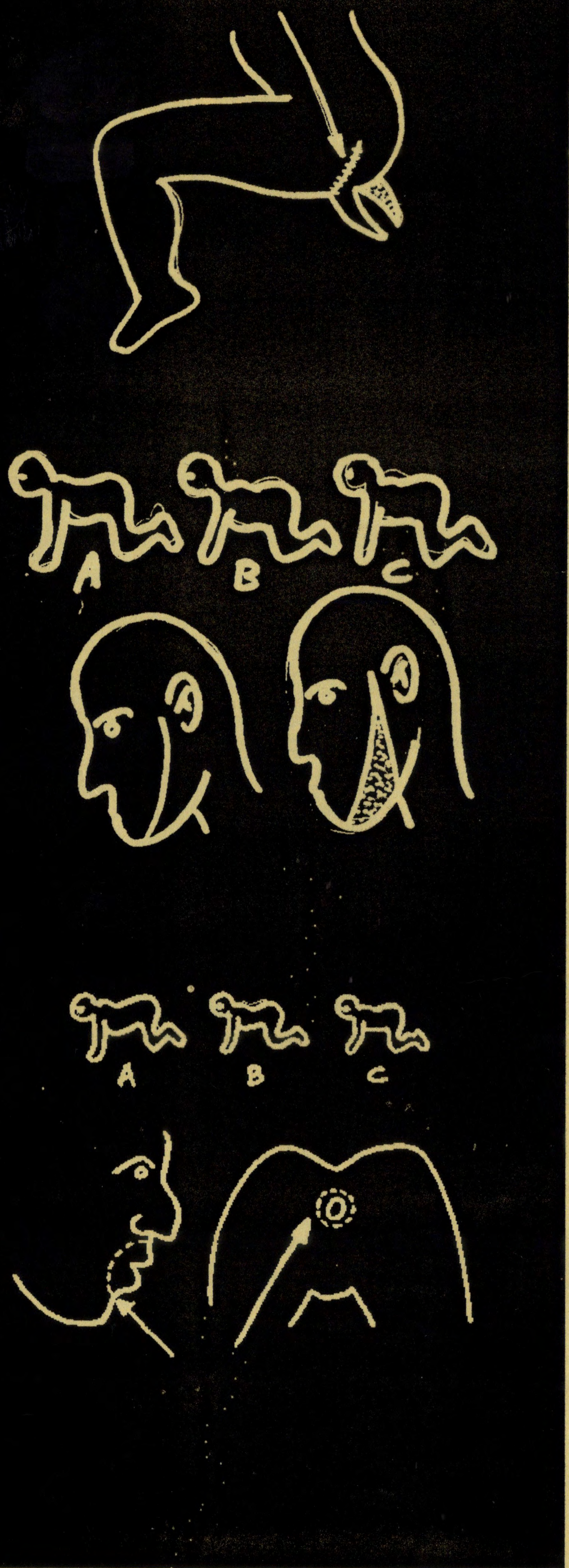
3. Seperti di point nomer satu tadi, film ini gak berkembang. Dan terjebak di plot nya yang bener bener minim. 20 menit pertama mungkin memang menakjubkan, tapi setelah nya?

Kenapa ini gak keren: *"I am required to award stars to movies I review. This time, I refuse to do it. The star rating system is unsuited to this film. Is the movie good? Is it bad? Does it matter? It is what it is and occupies a world where the stars don't shine."* ***- Roger Ebert***

Solusi-nya: Dengan cara gak nyari alesan lagi buat bilang kalo film ini ternyata gak ngasih kita kekerenan yang romantis., Jadi saya berhenti komplain.

(Tulisan ini ditulis sekitar bulang Oktober 2010, dan ternyata sepertinya **Tom Six,** membuktikan kegilaannya dengan di bannednya **The Human Centipede : Full Sequence** di Inggris. Oh holy sweet mother Jesus! You answered our pray, Six!)

RRRR



RESENSI



Rate: ش ش ش ش ش

Squirm (1976)

Coba kalian bayangkan, mahluk apa yang paling menggelikan/menjijikan yang pernah menjadi karakter sebuah film horror? Ular? Di film **Rattlers** sosok ular malah terlihat lucu. Laba - laba? Mereka malah tampak sangat keren di **Tarantula!** Cacing? Pernah menonton **Tremors** atau **Mongolian Death Worms**? Mereka terlihat gagah bukan! Tapi tunggu, itu bukan cacing tanah yang berlendir dan eewww grossy. Lalu memang ada film horror yang berkisar tentang cacing tanah? Tentu (mengingat bahkan ban mobil pun bisa dijadikan sebuah karakter film horror), dan film ini menjadi salah satu film horror paling gross yang pernah saya tonton sepanjang saya hidup. Kenapa saya bisa bilang film ini sebagai film paling gross adalah karena film ini sama sekali tidak menggunakan CG atau bahkan sekedar fake-worms untuk menampilkan karakternya. Yep film ini menggunakan cacing nyata, dan yang akan kamu saksikan sepanjang film adalah 1 ton cacing yang memenuhi layar kalian. Cut the crap, worship this magnificent 70's low-budget horror film; **Squirm**!

Sebenarnya untuk membahas hampir keseluruhan isi dari film **Squirm** ini saya hanya memerlukan 4 aspek, Worms, Alabama's accent, glorifikasi 70's exploitation, dan **Rick Baker**! Tentu, berbicara tentang **Squirm** dan korelasinya dengan segala macam film - film exploitation-nature-strikes-back-low-budget tidak akan pernah jauh dari ketololan yang fun. Sutradara **Jeff Lieberman** tau percis apa yang harus dia lakukan untuk menghibur para penonton genre, maka film ini pun dimulai dengan menceritakan sinopsis nya terlebih dahulu di opening-scene. Ya, percis seperti apa yang **Tobe Hooper** lakukan di **Texas Chainsaw Massacre.** Dibuka dengan scene thunderstorm yang membuat satu kota Fly Creek porak poranda yang juga mengakibatkan beberapa sutet rubuh terjatuh dan memberikan gelombang elektrik di tanah (dan saya yakin scene ini memakan budget paling besar dari keseluruhan bagian film, oh mungkin terbesar kedua setelah mengingat bill untuk membeli cacing hidup menempati posisi pertama). Ternyata efek dari sutet dan elektrik di tanah tadi mengakibatkan koloni cacing cacing bawah tanah ini mempertanyakan eksistensi mereka, dalam kata lain, mereka muncul ke permukaan dan menyerang manusia dengan menghisap darah dan berjalan dibawah lapisan kulit! Yep, theyre bloodthirsty gory killing machine worms. Jangan tanya, kenapa mereka bisa jadi bloodthirsty, tiga kali menonton film ini pun saya tidak bisa menjawabnya. Pasalnya, mereka tidak seperti lintah. Tapi siapa peduli, yang jelas cacing cacing ini begitu agresifnya sehingga membuat kalian semua merasa geli ketika menonton film ini. Dan, ketika cacing cacing ini mulai menyerang dan memberikan kita tontonan kepanikan orang akan serangan ribuan cacing disitu pula kita tidak lagi membutuhkan plot atau cerita dari film ini. Bloooods and wooorrrmmms everywhereee!

Jadi dengan pemilihan cacing cacing hidup sebagai pengganti efek ledak murahan, **Jeff Lieberman** berhasil membuat sebuah film cult monumental pada tahun 1976. Film ini cukup shocking dimasanya, dan ya seperti saya bilang tadi **Rick Baker** ambil alih di bagian visual effect yang membuat film ini cukup punya eksekusi menarik dari setiap gory scene-nya. Ah another great 70's grindhouse flick! Mulai sekarang jauhi kamar mandimu, karena mungkin akan ada ribuan bloodsucking worm di balik lantai lantai kamar mandimu. Ha!

RRRR



Rate: ش ش ش ش ش

Noroi (2005)

What makes a good scary movie? Dulu, satu hal yang membuat saya lebih memilih dan menikmati film horor asia dibandingkan barat adalah kekhas-an pendekatan mereka dalam menakuti penonton. Yep, mereka dengan halusnya tidak mengumbar usus, darah, daging, keringat dan cinta namun bisa lebih sukses membuat saya takut tidur sendirian. Dan Noroi The Curse, simply adalah film horor terbaik yang pernah saya tonton selama ini.

Noroi sendiri adalah sebuah film mockumentary (film yang ceritanya dokumenter padahal fiksi). Kalau kita menonton film-film lain dengan jenis yang sama, mungkin akan ada sedikit kekecewaan seperti, wah coba kita tidak tahu kalau ini fiksi, mungkin efek dihantuinya akan lebih dasyat (to name a few: Blair Witch Project -yang di versi dvdnya sampai ada pembahasan mengenai legenda penyihirnya?, atau juga Paranormal Activity, atau juga Termehek-Mehek yang sempat membuat banyak orang menangis sebelum akhirnya diketahui juga fiksi). Tapi walaupun dari awal film kamu terus bergumam 'ah ini mah bohongan, setan cuma ada di kampus', tetap tidak akan mengobati rasa takut sehabis menonton untuk beli rokok sendirian.

Noroi bercerita mengenai seorang reporter bernama Masafumi, seorang reporter yang dengan ketertarikannya yang sangat tinggi, terus mencoba untuk meliput dan mengupas kejadian-kejadian paranormal yang tidak terungkap jawabannya (ibaratnya Hari Panca mungkin ya). Kasus penelitiannya kali ini bermula dari laporan tetangganya yang terus mengeluhkan suara bayi yang menangis dari tetangga barunya. Kasus awal ini kemudian mengantarkan Masafumi ke kasus aneh lainnya, kemudian ke kasus berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya, yang dia sadari saling berhubungan dan membawanya ke sebuah desa terpencil bernama Kagutaba.

Film yang berdurasi sekitar dua jam ini mungkin akan terasa (agak) membosankan pada putaran awal. Kita akan diajak untuk menemani Masafumi bertemu kasus-kasus ajaib, seperti anak kecil dengan kekuatan setingkat Mama Lauren, pria yang mencoba menjadi trendsetter dengan terus memakai alumunium foil, sampai kejadian bunuh diri massal. Tapi kesabaran kamu benar-benar akan terbayar ketika masuk ke 45 menit terakhir film. Yess, film ini sukses menjadikan pendekatan mockumentary-nya sebagai aspek scary-nya yang paling utama! Bahkan saya tidak yakin ada pendekatan ala mockumentary yang seberhasil Noroi (ehm, sejauh ini ya), dan nope, yang saya maksudkan bukan pendekatan mockumentarism yang cliche ala lari-lari sambil bawa kamera lho!

Oke. Saya tidak ingin bercerita terlalu banyak karena mereview film ini membuat saya terlalu bersemangat untuk membuat banyak orang menonton film ini.

Mamimi



Rate: ش ش ش ش ش

Barbed Wire Dolls (1975)

Jika saya diberi kesempatan untuk memberikan penghargaan kepada film apa saja yang patut untuk masuk kedalam Hall of Fame dalam sejarah perfileman, maka Barbed Wire Dolls akan saya tempat kan pada posisi 10 teratas, dengan poster cantik nya yang akan bersanding dengan Braindead nya Jackson atau bahkan the almighty Toxic Avengers. Barbed Wire Dolls adalah sebuah biopik, dan diary dari apa yang terjadi ketika sinema sinema Grindhouse mewarnai jagat perfileman Eropa, dan mungkin, Swiss adalah negara yang paling gencar dalam masalah produksi perfileman seperti ini. Berbicara tentang film film exploitatif tipikal Woman in Prison terbitan Eropa, kurang afdol rasanya jika kita tidak membahas Lina Romay. Seorang aktris hispanik (semi) porno yang memiliki kapabilitas akting (super) buruk. Dia adalah jawaban dari segala macam kerinduan para fanatisme cinema exploitatif terhadap sosok imut nya yang hanya muncul sekilas dalam film besutan Jesse Franco terdahulu, The Erotic Rites of Frankestein. Lina Romay itu seperti hal nya kemunculan Universal pada awal awal Hollywood lahir, dia seperti membawa senyum baru menggantikan senyum basi nya Dyanne Thorne. Oke kita hentikan fanboyism saya sepihak terhadap Lina Romay, dan sebenarnya apa bagus nya Barbed Wire Dolls karya nya Jesse Franco ini?

Barbed Wire Dolls itu sebenernya punya alur cerita yang gak jauh beda sama film film setipikal nya, macem Caged Woman atau Caged Heat dengan premis sederhana diculik-dipenjara-sex-nudity-berusaha kabur-ketangkep lagi, ya se simple itu kok. Ceritanya di film ini Lina Romay memerankan peran sebagai Maria, seorang gadis baik baik yang sedang berusaha kabur dari penjara di sebuah pulau terpencil plus dengan penyiksaan BDSM has novel nya Sade karena tertangkap membunuh ayah nya (yang diperankan oleh Jesse Franco sendiri), sekali lagi, ya se simple itu. Apa yang bakal kita dapatkan di film ini gak jauh jauh dari otak busuk nya seorang Jesse Franco dengan adegan spanky cewe cewe di iket, dirty talks, Lina Romay naked scene, lesbian massacre, overrated sex scene, tembakan tembakan super ngaco, cowo brewok dengan libido tinggi, dan ribuan scene scene tipikal yang pasti kalian temuin di film film Woman in Prison lain nya. Terus? Apa yang bikin film ini spesial? Sekali lagi, Lina Romay! Sayang nya kehadiran Lina Romay sama sekali tidak membuat orang orang di balik account IMDB memberikan nilai sensasional untuk film ini.

Ah sial, bahkan saya kehabisan kata kata untuk menjelaskan lebih lanjut lagi tentang Barbed Wire Dolls dan Lina Romay nya. Terimakasih Jesse Franco telah membawa saya sebuah tampilan sempurna dari bagaimana perasaan ini merindukan seorang aktris idola, kalo kata Fleet Foxes sih "Jesse, I don't know what I have done, I'm turning myself to a demon".

RRRR

Penis di kail dan di kaitkan ke tali pancingan, idung yang di masuki pestisida, pecahan tulang rusuk yang di ambil menggunakan tang, dan puluhan adegan violence lainnya yang bisa bikin adrenalin mu terpacu sekaligus ngilu. Saya tidak akan komentar tentang plot nya, yang mugnkin akan menimbulkan banyak pertanyaan nanti setelah menonton film nya, pertanyaan pertanyaan macam "apa si Christian ini tolol?" atau "jadi siapa sebenarnya yang salah?" karena silahkan anda sendiri nanti yang menilai.

Terkandung beberapa unsur drama dalam film ini, yang hebatnya tidak membuat film dengan spesifikasi seperti ini menjadi cheesy, dan justru drama tersebut mendukung alur cerita yang sudah di bangun dari kemunculan credit title di awal. Saya akan menaruh semua pujian untuk film ini, karena memang film ini yang saya cari. Non-stop violence, anger, human basic, revenge, or you name it. Jadi jika salah seorang reviewer bilang begini di Rotten Tomatoes "It's enjoyable revenge flick but to try and engage with it on a level beyond that just exposes how silly and tasteless it all is.", dan opini saya tetap, mau apapun itu kata Rotten Tomatoes, film The Horseman ini memiliki kadar ke-awesomeness-an yang overload, ah ya and i watched a tasteless movies, twat. Subjectivity is a bliss.

RRRR



كنت الكلبة

FLESHNEWS

Dari semua cast and crew di **Mongonized** kayaknya cuman Naganaut yang paling ngerasa hidupnya pathetic, pasalnya selama kita bertemen dengan dia semenjak kemunculan **Jennifer Love Hewitt** di **I Know What You Did Last Summer**, cuman dia yang selalu ribut pengen punya pacar. Jadi buat cewe cewe diluar sana, silahkan cek doi dengan masukin keyword "Selangkangen" di Google, dan temuin keseharian dia yang bisa diabisin didepan komputer buat ngerjain grafis dari blog curhatnya. **Timo Tjahjanto** dari **Mo Brothers** yang jelas jelas kita kenal sebagai sutradara baru yang bisa bawa native bloodbath ke seluruh dunia lewat **Macabre-**nya bakal ngebikin sebuah short yang nantinya di omnibusin sama film - film dari **Jake West, Yoshihiro Nishimura, Noburo Iguchi, Srđan Spasojević**, dan segudang sutradara horror muda lainnya. Kurang keren apalagi? **Insidious** ngebikin kita semua di **Mongonized** ngerasa dipermainkan seperti halnya saat pertama kali kita nonton **Poltergeist,** dan bagi kalian yang belum sempet nonton film itu di bioskop, mending cepet tonton dan rasain sendiri sensasi dasyat dari seorang **James Wan. John Gulager** yang tentunya udah kita kenal sebagai seorang messiah dengan ngebawa **Feast** ke alam **Hollywood** bakalan ngerjain **Piranha 3DD** yang rencananya keluar Oktober ini, bisa kalian semua bayangin? 3DD? **Eli Roth** kabarnya udah mulai tertarik buat ngedevelopt **Clown,** sebuah faux-trailer yang dibikin iseng sama beberapa orang fans-nya. **Joko Anwar** lagi nyiapin dua featurenya dengan judul super awesome, **Impetigore** dan **Modus Anomali. Ryan Dunn** meninggal (basi), **Machoman** juga (ultra basi), **Seth Putnam** juga (yang ini seluruh cast and crew dari **Mongonized** bener bener sedih ditinggal sama idiot-asshole satu ini, semenjak kita semua kenal dia sebagai orang yang sangat inspiratif). Kalo tiba tiba kita semua kebanyakan uang, kita semua di **Mongonized** bakal ngerjain sebuah short-movie dengan tajuk **Neckbreaker** berbekal kamera GoProHD, Canon 550D, juga mic condensor Kenwood, dan juga Pinnacle Studio. Ternyata film barunya **John Carpenter The Ward** butut. DVD bajakan untuk **Hobo With a Shotgun** ternyata udah keluar yang versi bagusnya, tapi subtitle-nya buruk. **Troma** ngeluarin film baru judulnya **Father's Day. Mongonized** bakalan keluar *"sesuka-hati-cast-and-crew"* nya sekali, jadi sebenernya gak usah di tunggu juga.



MONGONIZED

rizaldiriar@yahoo.com